

GENDER EQUALITY IN THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN**KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN****Pandu Wijaya¹, Kusnadi², Aristopan³**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

panduberjaya@gmail.com, kusnadi_uin@radenfatah.ac.id, topan_uin@radenfatah.ac.id

Corresponding Author*ABSTRACT**

This study, titled "Gender Equality in the Perspective of the Qur'an," examines the interpretations of various mufassir found in Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibn Kathir, and Tafsir Al-Bayan regarding Qur'anic verses Surah 'Ali Imran 3:195 and Surah An-Nisa' 4:32, as well as their relevance to modern developments. The research employs the thematic (maudhu'i) tafsir method with a historical approach and adopts a library research design. The data in this study were obtained from both primary and secondary sources. Data collection was conducted through documentation and literature review, while the analysis used a descriptive-analytical method by presenting data related to Qur'anic verses as primary sources and tafsir books and relevant literature as secondary sources. The findings of this study indicate that in Islamic teachings, the Qur'an makes no distinction between men and women. Many Qur'anic teachings, particularly Surah 'Ali Imran 3:195 and Surah An-Nisa' 4:32, support gender equality and encourage women's active roles in various aspects of life, including leadership.

Keywords: *Gender equality; Qur'an; Thematic tafsir; 'Ali Imran 3:195; An-Nisa' 4:32; Mufassir; Tafsir Al-Misbah; IbnU Kathir; Women's leadership; Library research.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Quran". Dalam melakukan penelitian penulis mengumpulkan dan menganalisa pendapat para mufassir dari kitab tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir dan kitab tafsir al-Bayan yang menafsirkan Al-Quran surah 'Ali Imran ayat 195 dan surah an-Nisa' ayat 32, serta relevansinya terhadap perkembangan abad modern saat ini. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i dengan pendekatan historis dan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data-data pada penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data ini menggunakan teknik dokumentasi atau studi literatur, data yang disajikan secara analisis deskriptif yaitu dengan memaparkan data yang berkaitan dengan merujuk ayat-ayat al-Quran sebagai data primer dan kitab-kitab tafsir, buku-buku literatur yang berkaitan sebagai data sekunder. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam syariat agama Islam, dalam Al-Quran tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, banyak ajaran dalam al-Quran khususnya surah Ali 'Imran ayat 195 dan surah An-Nisa ayat 32 yang mendukung kesetaraan gender dan mendorong peran aktif wanita dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk menjadi pemimpin.

Kata Kunci: *Kesetaraan gender; Al-Quran; Tafsir maudhu'i; Ali 'Imran 195; An-Nisa' 32; Mufassir; Tafsir Al-Misbah; Ibnu Katsir; Kepemimpinan perempuan; Studi kepustakaan.*

1. PENDAHULUAN

Banyaknya pembicaraan tentang feminisme didorong oleh keprihatinan terhadap realitas peran perempuan yang masih sangat kecil dalam ranah sosial-ekonomi, apalagi politik, dibandingkan dengan peran laki-laki.

Peran publik didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan lebih banyak berperan domestik, baik sebagai istri maupun ibu rumah tangga. Dominasi laki-laki dalam peran publik dan domestikasi perempuan bukanlah hal baru, melainkan telah berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian dianggap sebagai sesuatu yang harus dialami atau alami. Asumsi umum semacam itu ditolak oleh feminisme. Dalam feminisme, konsep seks dibedakan berdasarkan gender.

Pada zaman pra-Islam terdapat beberapa kebudayaan zaman jahiliyyah, salah satunya yaitu kebiasaan membunuh anak perempuan. Quraish Shihab menyebutkan tiga alasan terjadinya pembunuhan pada zaman jahiliyyah. Pertama, orang tua pada masa masyarakat jahiliyyah takut jatuh miskin bila menanggung biaya hidup anak perempuan yang dalam konteks zaman itu, tidak bisa mandiri dan produktif. Kedua, masa depan anak-anak dikhawatirkan mengalami kemiskinan (jatuh miskin). Anak perempuan dikubur karena orang tuanya khawatir anak-anak perempuan diperkosa atau berzina. Ketiga, sesuai dengan seringnya konflik antar kabilah atau peperangan antarsuku, orang tua khawatir anaknya akan ditawan musuh dalam peperangan itu (Mazaya, 2014).

Dalam perjalanan awal sejarah Islam, perempuan banyak berperan, seperti Khadijah, Hafshah, Aisyah, dan sebagainya, namun pada masa selanjutnya keadaan itu menjadi berubah, perempuan-perempuan Islam semakin tersudut ke dalam rumah, bahkan muka mereka tidak boleh dilihat orang lain. Mereka tidak boleh mendapat pendidikan, apalagi kerja di luar rumah (Hendra & Hakim, 2023).

Di Indonesia, tidak ada undang-undang secara formal, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 27 yang menyatakan bahwa semua orang sama di depan hukum. Dalam kehidupan internasional, dari sekitar 22 konvenan yang berkaitan dengan HAM, Indonesia baru meratifikasi empat buah konvenan, dua di antaranya adalah HAM perempuan, yaitu perjanjian hak politik perempuan 1961 dan Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) pada tanggal 1 maret 1980 (Hendra & Hakim, 2023). Kesetaraan gender adalah konsep yang menekankan perlakuan adil dan setara antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, dalam konteks Islam dan Al-Quran, kesetaraan gender menjadi topik penting yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Anggoro, 2019).

Al-Quran menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah yang memiliki kesempatan yang sama untuk beriman, beramal saleh, dan mendapatkan ganjaran dari Allah. Dalam QS An-Nisa ayat 124 dinyatakan bahwa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, yang bekerja amal saleh dan beriman akan masuk surga tanpa diskriminasi. Yang membedakan adalah kualitas iman dan amal saleh, bukan jenis kelamin (Halim K, 2014).

Berdasarkan uraian dan pemikiran di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam dalam lagi dan memberi judul ini dengan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Quran

Berdasarkan uraian dan latar belakang pemikiran di atas, maka rumusan masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana kesetaraan gender dilihat dalam Al-Quran. Kedua, ayat-ayat apa saja yang menjadi dasar kesetaraan gender. Ketiga, bagaimana tafsir kontemporer menjelaskan konsep kesetaraan gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Al-Quran terhadap kesetaraan gender. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan konsep kesetaraan gender. Selanjutnya, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memahami penjelasan tafsir kontemporer mengenai kesetaraan gender.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif. Tema yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesetaraan gender dalam perspektif Al-Quran, khususnya merujuk pada Surah 'Ali Imran ayat 195 dan Surah An-Nisa' ayat 32 serta ayat-ayat pendukung lainnya.

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur berupa kitab tafsir, buku ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

2.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat terkait (asbabun nuzul), serta memahami bagaimana pemaknaan kesetaraan gender berkembang dalam tradisi tafsir klasik maupun kontemporer.

2.3. Sumber Data

2.3.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Quran sebagai teks utama, serta sejumlah kitab tafsir yang secara langsung menafsirkan ayat-ayat terkait kesetaraan gender. Kitab tafsir yang digunakan meliputi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir Al-Bayan. Ketiga kitab ini menjadi rujukan utama dalam menganalisis makna ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kesetaraan gender.

2.3.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku akademik yang membahas gender dalam Islam, artikel-artikel jurnal ilmiah, serta literatur mengenai sejarah, budaya, dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam. Selain itu, kajian-kajian kontemporer mengenai tafsir dan isu gender juga digunakan untuk memperkuat analisis penelitian.

2.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari kitab tafsir, jurnal ilmiah, buku, dan sumber literatur lainnya yang relevan. Selain itu, studi literatur digunakan untuk membaca, menelaah, dan menghimpun informasi dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik kesetaraan gender dalam Al-Quran.

2.3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Langkah-langkah analisis meliputi mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kesetaraan gender, membandingkan penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer, serta menyajikan hasil analisis secara sistematis dengan memperhatikan konteks tekstual dan kontekstual. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan mengenai pandangan Al-Quran terhadap kesetaraan gender dan relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. KESETARAAN GENDER

Kesetaraan berasal dari kata setara yang berarti adil atau tidak berat sebelah, dengan demikian, kata setara masuk dalam salah satu makna adil, dari kata kerja 'adala, ya'dilu, berarti berlaku adil, tidak berat dan patut, atau sama, menyamakan, berimbangan dan seterusnya.(Hendra & Hakim, 2023) Kesetaraan merupakan inti ajaran Islam, semua manusia sama di hadapan Allah tanpa terkecuali, Siapa berbuat baik, laki-laki atau perempuan akan mendapat balasan yang sama ('Ali 'Imran : 195). Al-Qur'an sudah menginformasikan bahwa tinggi rendahnya martabat seseorang di hadapan Allah bukan karena jenis kelamin atau tinggi rendahnya status sosial, atau dari bangsa mana berasal (Al-Hujurat: 13) (Hendra & Hakim, 2023).

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Suhra, 2013). Gender merupakan konsep kultural yang serupa dan menjadikan perbedaan (Distinction) berperan, perilaku, dan karakteristik emosional, mentalitas, dalam masyarakat yang sudah maju dari berbagai ranah jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (Akip, 2020). Perbedaan-perbedaan ini merupakan perbedaan jenis kelamin biologis dan fisiologis, sedangkan yang berkaitan dengan fungsi, peran, hak, dan kewajiban adalah konsep gender. Bahwa kodrat, alami, dan jenis kelamin bukan hanya gender. Gender merupakan hasil konstruksi sosial-budaya sepanjang sejarah manusia. Bahwa perempuan dikenal sebagai sosok yang lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan sebagainya, merupakan konsep gender yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, bukan bawaan atau alami (Mansour Fakih, 1996: 8-9).

Kata gender merupakan istilah yang sudah lazim digunakan di masyarakat meskipun belum ada dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, khususnya di kantor Menteri Negara urusan Peranan Wanita dengan ejaan “ Gender”. Gender diartikannya sebagai “kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan dan Interpretasi mental”. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin (Akip, 2020).

Gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Suatu peran maupun sifat dilekatkan kepada laki-laki karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan biasanya peran maupun sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu juga dengan perempuan. Konstruksi gender dalam sejarah peradaban manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor: sosial, budaya, ekonomi, politik, termasuk penafsiran teks-teks agama. Suatu peran dilekatkan pada perempuan karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan (Mazaya, 2014).

Namun, dalam beberapa ayat lain, masalah kesetaraan muncul, terutama dalam penafsiran teks-teks ini. Misalnya, masalah kesetaraan muncul dalam masalah penciptaan laki-laki (Adam) dari tanah, sementara perempuan (Hawa) dari tulang rusuk Adam. Dalam tugas-tugas keagamaan, masalah kesetaraan muncul karena ketiadaan perempuan, sehingga Nabi tidak boleh menjadi imam bagi anak laki-laki yang berjamaah, atau khatib salat Jumat dan 'Idain (penafsiran ayat-ayat tentang shalat berdasarkan hadis Nabi), bahkan perempuan tidak diperbolehkan shalat saat sedang menstruasi. Permasalahan yang muncul dalam kesetaraan perkawinan adalah perwalian (laki-laki boleh menikah tanpa wali, sedangkan perempuan harus memakai wali), perceraian (mengapa perceraian hanya dijatuhkan pada laki-laki), poligami (laki-laki boleh poligami, sedangkan perempuan tidak boleh poliandri), perkawinan beda agama (mengapa laki-laki Muslim boleh menikah dengan orang Ahlul Kitab, sedangkan perempuan Muslim tidak boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim di mana pun, termasuk Ahlul Kitab). Permasalahan lain yang muncul dalam bidang kesetaraan adalah dalam hal warisan (satu laki-laki boleh dua perempuan), kesaksian dalam transaksi kredit (rumus dua saksi laki-laki atau satu laki-laki dua perempuan). Permasalahan kesetaraan juga muncul dalam hal pembagian kerja publik dan domestik antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana pria dan wanita memiliki hak, peran, posisi dan kewajiban yang sama atau setara dalam berbagai aspek kehidupan baik dibidang ekonomi, sosial, politik dan budaya.

3.2. Tafsir Ayat-ayat tentang Gender Dalam Al-Quran

Al-Quran mengandung banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan kesetaraan gender, ada beberapa ayat yang dapat membantu kita dalam memahami pandangan Alquran terhadap kesetaraan gender. Pendapat ini didasarkan pada penafsiran Surah an-Nisa hingga ayat pertama ditambah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Muslim. Frasa nafs wahidah dan jauzaha

masing-masing ditafsirkan sebagai Adam dan Hawa. Sementara huruf minha wakhalaqa yang terdapat dalam kalimat tersebut ditafsirkan sebagai minha wakhalaqa zaujaha sebagai bagian penting dari min tab'idh iyah. Dengan demikian, Hawa diciptakan dari sebagian Adam. Kemudian hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Muslim, yang menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. (Tabari, 1988: 224-225, Zamakhshari, 1977: 492, Ibn Katsir, 1997: 548, al-'Alusi, 1987).

Beberapa ayat yang sering dikaitkan dengan pembahasan kesetaraan gender adalah surah 'Ali Imran ayat 195, surah an-Nisa ayat 32, an-Nisa' ayat 124, An-Nahl ayat 97. (Halim K, 2014).

1. Al-Quran Surah 'Ali Imran ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَنَّي بِعُضُكُم مِّنْ بَعْضٍ قَالَتِ هَاجِرُوا وَأَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقَتَلُوا لَأَكْفَرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya : Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonanannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.

Ayat ini turun terkait dengan pertanyaan Ummu Salamah kepada Rasulullah mengapa dia tidak menyebut wanita dalam masalah hijrah, kemudian ayat ini turun untuk menjelaskan bahwa, dalam hal imbalan atas amal yang mereka lakukan, kaum wanita diperlakukan sama seperti kaum lelaki. (Laduni.id, n.d.)

Dalam Redaksi hadits yang menjelaskan asbabun nuzul surah Ali 'Imran ayat 195, istri Nabi Muhammad SAW, Ummu Salamah, bertanya tentang bagaimana wanita dapat berpartisipasi dalam hijrah, pertanyaan ini muncul karena ayat-ayat Alquran Yang membahas tentang hijrah pada masa awal Islam tidak menyebutkan peran wanita secara khusus, karena hal ini menimbulkan keraguan di kalangan wanita muslim pada masa itu tentang apakah pahala mereka dalam perjuangan dan amal kebaikan sama dengan pahala laki-laki (Hakimul Fauzi & Effendy, 2024). Keraguan Ummu Salamah, serta wanita muslim lainnya bukan tanpa alasan, wanita sering dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak berguna dalam masyarakat. Oleh sebab itulah, Allah SWT menurunkan QS Ali 'Imran ayat 195 sebagai jawaban atas pertanyaan Ummu Salamah dan pertanyaan wanita muslim lainnya (Hakimul Fauzi & Effendy, 2024). Di hadapan Allah, wanita dan pria memiliki derajat yang sama, yang berarti ajaran agama Islam mengajarkan kesetaraan gender baik untuk pria maupun wanita.

Dalam tafsir al-Misbah pada wal-Quran surah Ali-'Imran ayat w195, Quraish Shihab menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan wc pendidikan kesetaraan gender yaitu w بعض w من w بعض w yang berarti bahwa sebagian dari kamu merupakan sebagian wayang selain, hal ini menunjukkan bahwa kaum wadam dan kaum hawa tidak mempunyai perbedaan, dan bahwa mereka berdua w(pria dan wanita) adalah mitra, dihimpun oleh orang tua mereka masing-masing, dan sama dalam setiap permohonan mereka (Shihab, 2002a).

Quraish Shihab jugawmemaparkanwbahwa kedudukan kaum hawa dan kaum adam di sisi Tuhan Sama Dalam keterlibatannya ketika berhijrah, dan diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan Allah, berperang dan yang dibunuh dan sama pula dalam kepastian akan ditutup oleh Allah dalam kesalahan-kesalahan mereka, dan dimasukkan kedalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Tentu Saja berperanan yang berbeda antara laki-laki satu dengan laki-laki yang lain begitupun dengan perempuan dan perempuan lainnya, sesuai dengan kemampuan dan keahliannya (Shihab, 2002b).

2. Al-Quran Surah An-Nisa' ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menurut Quraish Shihab ayat ini melarang iri hati terhadap keistimewaan yang diberikan Allah kepada setiap manusia, baik pria maupun wanita, baik individu maupun kelompok, selain itu ayat ini juga menjelaskan bahwa pria dan wanita sama-sama memiliki bagian dari apa yang mereka usahakan (Shihab, 2002b).

Dalam sebuah yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwasanya ia berkata, “Para lelaki berperang dan para wanita tidak ikut bertempur, dan sesungguhnya para wanita hanya mendapatkan setengah harta warisan. Lantas Allah menurunkan ayat, “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain.” Juga menurunkan ayat, “Sesungguhnya orang-orang beriman dari laki-laki dan perempuan.” (QS.Al-Ahzab: 35) (as-Suyuthi, 2014).

Dibawah ini ada beberapa poin penting penjelasan Quraish Shihab terhadap surah an-Nisa’ ayat 32:(Shihab, 2002b).

1. Setiap orang akan mendapatkan balasan atau nikmat berdasarkan amal yang mereka perbuat, baik pria maupun wanita.
2. Tugas yang diberikan kepada pria dan wanita berbeda, tetapi keduanya sama-sama mulia.
3. Tidak perlu iri hati atas amal yang dilakukan orang lain, baik pria maupun wanita, karena Allah SWT tidak hanya memberikan balasan atas amalan tertentu saja.
4. Banyak perbuatan yang dapat membuahkan pahala yang besar, seperti ibadah haji yang lebih dianjurkan bagi perempuan daripada jihad.
5. Wanita tidak boleh iri hati kepada pria yang memperoleh bagian warisan dua kali lipat, begitu pula sebaliknya, pria tidak boleh iri hati kepada wanita dengan alasan apapun

Dari penafsiran Quraish Shihab dan asbabun nuzul surah an-nisa’ ayat ini 32, menjelaskan Allah tidak membedakan antara pria dan wanita, adapun perbedaan jumlah warisan yang diterima pria dan wanita, hal ini disebabkan karena perbedaan tanggung jawab antara pria dan wanita, bukan didasarkan jenis kelamin semata, jadi ayat ini juga menegaskan bahwa Al-Qur’an menjunjung tinggi kesetaraan gender.

Munasabah surah ‘Ali Imran ayat 195 dan Surah an-Nisa’ ayat 32 mempunyai kaitan yang erat, hal ini karena surah ‘Ali Imran ayat 195 dan surah an-Nisa’ ayat 32 keduanya membahas tentang hubungan antara pria dan wanita, surah Ali Imran ayat 195 menjelaskan bahwa Allah tidak mengabaikan amal orang-orang yang beramal, baik pria maupun wanita, sedangkan surah an-Nisa’ ayat 32 menjelaskan bahwa secara umum tidak membedakan hak baik pria maupun wanita.

Pada surah ‘Ali Imran Ayat 195, ayat ini berbicara tentang do’a orang yang beriman yang memohon supaya amalan mereka diterima oleh Allah SWT, dan Allah menjanjikan balasan yang baik untuk orang yang berbuat baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana pada lafadz awal pada ayat 195 yaitu *fastajaba lahum*, keberadaan huruf *fa’* disini memberi kesan bahwa Allah SWT dengan cepat mengabulkan dan menerima doa hamba-Nya (doa pada ayat 194), Lafadz inilah yang menjadi dasar bahwa munasabah yang tertulis disini adalah jawaban langsung dari Allah SWT atas doa yang telah dimintakan oleh orang yang beriman pada ayat 194 (Hakimul Fauzi & Effendy, 2024). Ayat ini menekankan bahwa setiap amal baik yang dilakukan dengan niat yang benar dan ikhlas kepada Allah, akan mendapatkan ganjaran dari-Nya, bahkan jika seseorang menderita di jalan Allah.

Pada surah an-Nisa’ ayat 32, mengajarkan kepada orang yang beriman agar tidak merasa iri hati kepada hamba yang lebih banyak memperoleh karunia dari Allah SWT, karena Allah SWT yang telah mengatur semua ini tanpa cela sedikit pun. Ayat ini juga mengajarkan

bahwa tidak semua orang dapat memiliki apa yang didapat oleh orang lain, terutama dalam hal rezeki, harta, atau kedudukan. Karena setiap manusia berbeda kemampuannya masing-masing, dan setiap orang memiliki kelebihan dan keistimewaan, bukan hanya pria dan wanita, tetapi juga antara sesama pria dan antara sesama wanita. Ayat ini mengingatkan agar tidak merasa iri dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Setiap orang diberi bagian sesuai dengan usaha dan takdir Allah. Oleh karena itu, yang terpenting adalah berusaha dengan sungguh-sungguh dan selalu berharap kepada Allah, karena Allah SWT akan memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang Ia kehendaki.

Jadi, kedua ayat diatas sama sama menjelaskan bahwa tidak ada yang membedakan antara pria dan wanita untuk berbuat kebaikan, dan Allah tidak mengabaikan dan membedakan amal kebaikan pria maupun wanita, keterkaitan antara surah Ali 'Imran ayat 195 dengan surah an-Nisa' ayat 32 menegaskan bahwa agama Islam menjunjung tinggi kesetaraan gender

Dengan demikian, munasabah atau kesesuaian antara kedua ayat diatas terhadap surah Ali 'Imran ayat 195 menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama dan setara untuk mendapatkan balasan dari Allah atas amal kebaikan mereka tanpa diskriminasi dalam perhitungan dihadapan Allah SWT.

Selain munasabah antara kedua ayat diatas, kandungan surah Ali 'Imran ayat 195 ini sangat terkait dengan surat an-Nisa' ayat 124, surat an-Nahl ayat 97 karena membahas topik yang sama (Hakimul Fauzi & Effendy, 2024).

1. Al-Quran Surah An-Nisa' ayat 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya : Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.

Ayat Ini menjelaskan bahwa Allah akan memasukkan setiap orang yang berbuat kebajikan, baik pria maupun wanita yang beriman, mereka akan dimasukkan ke dalam surga tanpa dizalimi sedikitpun.

2. Al-Quran Surah An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Surah An-Nisa' ayat 124 dan surah An-Nahl ayat 97 dapat kita jadikan sebagai Ayat pendukung dari penafsiran surah Ali'Imran ayat 195 dan surah An-Nisa' ayat 32 karena memiliki redaksi yang sama-sama menegaskan tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dan kesetaraan antara pria dan wanita.

4. KESIMPULAN

Intisari rasionalitas seluruh doktrin Al-Qur'an tentang kesetaraan gender dalam penciptaan, hak kenabian, perkawinan, kewarisan, dan peran publik terletak pada gagasan kesetaraan. Jika kesetaraan berarti bahwa segala sesuatu harus setara, maka tentu saja akan ditafsirkan dalam beberapa ayat yang terkesan diskriminatif terhadap perempuan. Namun jika kesetaraan didefinisikan secara proporsional, maka perbedaan status, hukum, hak, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dinilai diskriminatif terhadap perempuan, karena perbedaan tersebut sebagian bersifat kodrat dan teknis fungsional. Dengan pemahaman kesetaraan proporsional, penafsiran yang jelas dapat dilakukan, yaitu penafsiran yang tidak diskriminatif, tidak apologis, tidak bias baik bias laki-laki maupun patriarki maupun bias matriarki terhadap perempuan dan tidak terlalu misoginis terhadap perempuan. Selain kejelasan, diperlukan pula penafsiran yang seimbang antara teks dan konteks, baik konteks ayat yang diturunkan, maupun konteks ayat-ayat yang ditafsirkan.

Beberapa ayat Al-Quran dapat ditafsirkan dan digunakan untuk menunjukkan kesetaraan posisi pria dan wanita dalam masyarakat dan peran mereka dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan. Surah Ali 'Imran ayat 195 dan Surah An-Nisa' ayat 32 sering dijadikan bahan penafsiran mengenai kesetaraan gender dalam masyarakat, termasuk dalam konteks kepemimpinan. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa dalam syariat agama Islam, baik pria maupun wanita tidak dibatasi dalam hal pencapaian, tugas, atau peran dalam masyarakat, termasuk dalam menjadi pemimpin. Mengenai kepemimpinan dalam keluarga yang diskriminatif, berangkat dari qawwam yang disebutkan dalam Surat an-Nisa ayat 34. Ath-Thobari menafsirkan "anak laki-laki berfungsi untuk mendidik dan membimbing istri dalam menjalankan kewajibannya kepada Allah", Zamakhsyari menafsirkan frasa "laki-laki berfungsi sebagai penguasa dan melarang perempuan menjadi pemimpin bagi kaumnya". Bagi Ar-Razi, kalimat ini berarti "laki-laki berkuasa untuk mendidik dan membimbing istrinya, seolah-olah Dia Yang Maha Tinggi menjadikan suami sebagai amir dan penegak hukum yang berkaitan dengan hak istri". Menurut Hamka, anak laki-laki menjadi pemimpin perempuan adalah kenyataan, yang bukan hanya realitas sosial, tetapi merupakan naluri atau naluri. (Tabari, 1988, V: 57, Az-Zamakhsyari, 1977, I: 523, Ar-Razi, 1995, X: 91).

Relevansi al-Quran dengan kesetaraan gender di abad modern dapat dipahami melalui berbagai perspektif yang menekankan prinsip-prinsip keadilan, hak asasi, dan kemampuan individu. Meskipun al-Quran tidak secara eksplisit menyebutkan kesetaraan gender dalam konteks sosial dan politik modern, banyak ajaran dalam al-Quran khususnya surah Ali 'Imran ayat 195 dan surah An-Nisa' ayat 32 yang mendukung kesetaraan gender dan mendorong peran aktif baik pria maupun wanita dalam berbagai aspek kehidupan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akip, M. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam. *Edification*, 2(3), 1–9.
- Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna*, 15(1), 129–135.
- as-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul* (L. Aba Fira (ed.)). Dar el Fajr li At-Turats-Kairo.
- Hakimul Fauzi, H. L. M., & Effendy, M. F. M. A. (2024). Interpretasi Al-Qur'an terhadap Feminisme dan Gender pada QS. Ali Imran Ayat 195 dalam Perspektif Tafsir Tahlili. 4(Agustus), 108–124.
- Halim K, A. (2014). KONSEP GENDER DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS. Ali Imran [3]:36). *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(1), 1–15.
- Hendra, M., & Hakim, N. (2023). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(1), 57–76.
- Laduni.id. (n.d.). *Asbabun Nuzul Surat Ali Imran Ayat 195*. <https://www.laduni.id/asbabulnuzul/47/asbabun-nuzul-surat-ali-imran-ayat-195.html>
- Mazaya, V. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 323.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Al-Misbah* (volume 9).
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah* (Jilid 1). Lentera Hati.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Quran Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *al ulum*, 3, 373–394.